

ANALISIS VARIANS BIAYA PRODUKSI GENTENG DENGAN PERHITUNGAN BIAYA STANDAR SEBAGAI PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI

Niken Nagita Mirda Azzahra¹

nikennagita243@gmail.com

¹Universitas Tidar

Nur Laili Ana Mufida²

fidakm01@gmail.com

²Universitas Tidar

Dea Agustina Dwi Yarti³

deaagustina955@gmail.com

³Universitas Tidar

Uswatun Fajar⁴

uswatunfajar7@gmail.com

⁴Universitas Tidar

Endang Kartini Panggiarti⁵

endangkartini@untidar.ac.id

⁵Universitas Tidar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis varians biaya produksi genteng menggunakan metode biaya standar sebagai alat pengendalian biaya di Pabrik Genteng Magelang, Jawa Tengah, pada periode Februari 2026. Dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, perusahaan mengeluarkan biaya produksi meskipun telah menerapkan standar biaya; namun, varians antara biaya standar dan aktual belum pernah dianalisis secara mendalam. Analisis ini diperlukan untuk menjadikan biaya standar sebagai tolok ukur efisiensi produksi genteng sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis varians dilakukan dengan metode biaya standar satu selisih, yang menghasilkan laporan perbandingan biaya produksi standar dan aktual.

Kata Kunci: Analisis Varians, Biaya Produksi, Biaya Standar, Pengendalian Biaya, Efisiensi Produksi

ABSTRACT

This study aims to analyze production cost variances for roof tiles using the standard costing method as a tool for production cost control at the Magelang Roof Tile Factory, Central Java, during February 2026. In the process of converting raw materials into finished products, the company incurs production costs despite having implemented standard costs; however, variances between standard and actual costs have not been analyzed in depth. This analysis is necessary to use standard costs as a benchmark for roof tile production efficiency according to established standards. The research employs a quantitative approach with data collection through observation, interviews, and

documentation. Variance analysis is conducted using the one-way variance standard costing method, resulting in a report comparing standard and actual production costs.

Keywords: *Variance Analysis, Production Costs, Standard Costs, Cost Control, Production Efficiency*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlanjutan kegiatan usaha. Suatu perusahaan dapat bertahan apabila mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi, khususnya pada industri manufaktur. Selain itu, perusahaan juga perlu memperoleh keuntungan yang maksimal agar operasional perusahaan dapat terus berjalan dan berkembang. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan mengendalikan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga kegiatan produksi dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Dalam perusahaan manufaktur, proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi tidak terlepas dari adanya biaya produksi.

Biaya produksi perusahaan diperlukan satu tolak ukur sebagai bahan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas biaya produksi untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan yang diharapkan. Salah satu metode pengendalian biaya produksi adalah menggunakan perhitungan biaya standar yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja. Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah tertentu produk selama periode tertentu (Yanogaarti, 2014).

Menurut (Mulyadi, 2018) menyatakan bahwa Biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual disebut biaya produksi. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. (Mulyadi, 2018) juga menjelaskan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu. Prosedur penentuan biaya standar di bagi ke dalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar dan biaya overhead pabrik standar.

Penetapan biaya standar yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan sistem pengendalian biaya produksi dalam perusahaan. Sistem biaya standar dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya produksi dengan cara mencatat biaya produksi standar dan biaya produksi yang sebenarnya terjadi, kemudian membandingkan keduanya untuk mengetahui adanya penyimpangan biaya. Perilaku biaya berperan penting dalam berbagai aspek pengambilan keputusan manajerial, seperti penetapan harga, analisis titik impas, pengelolaan anggaran, serta evaluasi kinerja operasional. Tanpa analisis perilaku biaya yang memadai, perusahaan berisiko menghadapi inefisiensi dan potensi kerugian akibat keputusan yang kurang didasarkan pada data (Rasika, 2025).

Menurut Mulyadi (2018) menyatakan bahwa varians merupakan selisih antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standar yang telah ditetapkan. Varians tersebut dapat terjadi pada tiga unsur biaya produksi yaitu varians bahan baku, varians tenaga kerja, dan varians overhead pabrik. Varians yang terjadi bersifat menguntungkan atau tidak menguntungkan. Varians disebut menguntungkan apabila biaya sebenarnya lebih kecil dari pada biaya standar. Sedangkan varians tidak menguntungkan terjadi jika biaya sebenarnya lebih besar dari biaya standar (Suryana, 2021).

Khan, dkk (2016) menyatakan bahwa 69% perusahaan manufaktur di China menggunakan biaya standar untuk pengendalian biaya dan evaluasi kinerja yang menunjukkan area yang tidak terkendali dan menyimpang. Selain itu, Iliemena & Amedu (2019) menyatakan bahwa biaya produksi dapat dikendalikan secara strategis dengan sistem penetapan biaya standar untuk mencapai keuntungan melalui pengurangan biaya dan meminimalkan

pemborosan serta kerugian proses produksi. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ngozi (2013) menyatakan bahwa penetapan biaya standar secara konsisten oleh perusahaan manufaktur dapat meningkatkan pendapatan, membantu pengendalian biaya, serta membantu mengeliminasi produk yang tidak menguntungkan (Putri, 2022).

Di Tempuran, Kabupaten Magelang merupakan salah satu tempat yang sebagian besar masyarakatnya mendirikan pabrik yang memproduksi genteng sebagai usaha. Pabrik ini dalam memproduksi genteng sudah menerapkan standar biaya, namun antara biaya standar dan biaya sesungguhnya yang telah ditetapkan belum pernah dianalisis. Sehingga diperlukan analisis biaya standar yang dapat dijadikan sebuah tolak ukur dalam pengendalian biaya produksi untuk mengetahui apakah pabrik ini dalam memproduksi genteng sudah berjalan efisien sesuai standar atau belum dan kemudian dapat dibandingkan antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan apakah terjadi suatu varians yang tidak ditoleransi atau varians yang ditoleransi.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2018). Sedangkan menurut Harahap dalam (Haryanto, 2023), Akuntansi biaya adalah terdiri dari 2 kata yaitu akuntansi dan biaya, akuntansi ialah merupakan tektik pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran data-data keuangan hingga kepada pelaporan dan penafsiran, sedangkan biaya pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya asset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan, jadi definisi akuntansi biaya adalah merupakan proses pencatatan, penggolongan, pelaporan dan penafsiran biaya-biaya sehubungan dengan produksi barang dan jasa.

Pengertian Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018), biaya merupakan objek yang diproses oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Sedangkan menurut (Septiani et al., 2023), biaya (cost) ialah segala sesuatu yang diberikan agar mendapatkan produk yang di inginkan serta mendapat manfaat dari produk tersebut di masa sekarang atau di masa akan datang.

Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2018) menyebutkan bahwa dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik

(factory overhead cost). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (prime cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (conversion cost), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (sample).

3. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain (Mulyadi, 2018).

Biaya Tenaga Kerja

Menurut (Mulyadi, 2018), Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. (Mulyadi, 2018) juga menyebutkan bahwa dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi ke dalam tiga fungsi pokok: produksi, pemasaran, dan administrasi. Oleh karena itu perlu ada penggolongan dan pembedaan antara tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja nonpabrik. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik, yang bukan merupakan unsur harga pokok produksi, melainkan merupakan unsur biaya usaha. Dengan demikian biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur digolongkan menjadi: biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran, dan biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

Misalnya departemen produksi suatu perusahaan kertas terdiri dari tiga departemen: Bagian pulp, bagian kertas, dan bagian penyempurnaan. Biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut. Tenaga kerja yang bekerja di departemen-departemen nonproduksi digolongkan pula menurut departemen yang menjadi tempat kerja mereka. Dengan demikian biaya tenaga kerja di departemen-departemen nonproduksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja bagian akuntansi, biaya tenaga kerja bagian personalia, dan lain sebagainya. Penggolongan semacam ini dilakukan untuk lebih memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja yang terjadi dalam tiap departemen yang dibentuk dalam perusahaan. Kepala departemen yang bersangkutan bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemennya.

3. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut: operator, mandor, dan penyelia (superintendent). Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi: upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standar kerja.

4. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi: tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk disebut tenaga kerja tak langsung. Upah tenaga kerja tak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tak langsung dan merupakan unsur biaya overhead pabrik. Upah tenaga kerja tak langsung dibebankan pada produk tidak secara langsung, tetapi melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka.

Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2018), biaya overhead pabrik adalah produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya golongan berikut ini:

1. Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Biaya Standar

Sistem biaya standar merupakan alat untuk merencanakan kegiatan produksi dan sebagai pedoman dalam pengawasan biaya produksi (Junita, 2017). Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 2018). (Mulyadi, 2018) menyebutkan bahwa manfaat sistem biaya standar sebagai berikut:

1. Mengendalikan biaya

Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan, dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan.

2. Menjadi pedoman kepada manajemen

Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan yang lain.

3. Menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar

Sistem biaya standar yang menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar memungkinkan manajemen melaksanakan pengelolaan mereka dengan "prinsip kelainan" (*exception principles*). Dengan memusatkan perhatian mereka terhadap keadaan-keadaan yang menyimpang dari keadaan yang seharusnya, manajemen dilengkapi dengan alat yang efektif untuk mengendalikan kegiatan perusahaan.

Jenis Standar

Menurut (Mulyadi, 2018), standar dapat digolongkan atas dasar tingkat keketatan atau kelonggaran sebagai berikut:

1. Standar Teoretis

Standar teoretis disebut pula dengan standar ideal, yaitu standar yang ideal yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dapat dicapai. Pada awalnya akuntansi biaya standar menjadi terkenal dan ada tendensi bagi sebagian manajemen untuk menggunakan standar teoretis. Asumsi yang mendasari standar teoretis ini adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh para pelaksana. Kebaikan standar teoretis adalah bahwa standar tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Tetapi pelaksanaan yang sempurna yang dapat dicapai oleh orang atau mesin jarang dapat dicapai sehingga standar ini seringkali menimbulkan frustrasi. Jenis standar ini sekarang jarang dipakai.

2. Rata-rata Biaya Waktu yang Lalu

Jika biaya standar ditentukan dengan menghitung rata-rata biaya periode yang telah lampau, standar ini cenderung merupakan standar yang longgar sifatnya. Rata-rata biaya

waktu yang lalu dapat mengandung biaya-biaya yang tidak efisien, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya standar. Tetapi jenis standar ini kadang-kadang berguna pada saat permulaan perusahaan menerapkan sistem biaya standar, dan terhadap jenis biaya standar ini secara berangsur-angsur kemudian diganti dengan biaya yang benar-benar menunjukkan efisiensi.

3. Standar Normal

Standar normal didasarkan atas taksiran biaya di masa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Kenyataannya standar normal didasarkan pada rata-rata biaya di masa yang lalu, yang disesuaikan dengan taksiran keadaan biaya di masa yang akan datang. Standar normal berguna bagi manajemen dalam perencanaan kegiatan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang. Standar normal tidak begitu bermanfaat ditinjau dari sudut pengukuran pelaksanaan tindakan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

4. Pelaksanaan Terbaik yang Dapat Dicapai (*Attainable High Performance*)

Standar jenis ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan. Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Akuntansi Biaya Standar

Biaya standar adalah biaya yang telah direncanakan sebelumnya untuk suatu proses atau produk tertentu. Manajer dibantu oleh akuntan untuk merumuskan biaya standar tersebut. Biaya standar berfungsi sebagai tolok ukur dalam melaksanakan suatu proses produksi agar pengendalian biaya dapat terwujud (Hasibuan et al., 2024). Seadangkan, secara garis besar sistem akuntansi biaya standar dapat dibagi menjadi dua: metode tunggal (*single plan*) dan metode ganda (*partial plan*) (Mulyadi, 2018).

1. Metode Tunggal (*single plan*)

Dalam metode tunggal, rekening barang dalam proses didebit dengan biaya standar dan dikredit dengan biaya standar atau dengan kata lain, rekening barang dalam proses didebit dan dikredit dengan angka tunggal, yaitu angka standar. Dalam sistem ini, penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar dihitung pada saat masukan dipakai dalam proses produksi, sehingga setiap saat manajemen dapat mengetahui berapa penyimpangan yang terjadi antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar. Penyimpangan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya dicatat dalam rekening selisih pada saat terjadinya.

2. Metode Ganda (*partial plan*)

Dalam metode ganda, dalam rekening barang dalam proses dicatat angka ganda, sebelah debit diisi dengan biaya sesungguhnya, dan sebelah kredit diisi dengan biaya standar. Dalam metode ini, penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar dihitung pada akhir periode akuntansi.

Pengertian Varians

Hilton dan Platt mengungkapkan dalam (Ginanti, Ni Ketut Puput Pamungkas, 2025) bahwa varians biaya bahan baku langsung sering kali menjadi indikator dalam mengevaluasi efektivitas perencanaan dan pengendalian biaya produksi. Menurut (Mulyadi, 2018)

menyatakan bahwa *variace* adalah penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar. Analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berbeda dengan analisis selisih biaya *overhead* pabrik. Dalam analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar, sedangkan dalam analisis selisih biaya *overhead* pabrik dikenal tiga macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal (kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik).

Pengertian Analisis Varians Biaya Produksi

Menurut Syaharman (2021) Analisis varians adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, melapor dan menjelaskan varians atau penyimpangan hasil yang sesungguhnya dari hasil yang diharapkan atau dianggarkan. Sedangkan (Halim, 2010) menyebutkan, “Analisa varians biaya produksi adalah proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya produksi standar, dan menentukan penyebab selisih biaya produksi tersebut.

Ada tiga komponen biaya produksi yang dianalisa (Halim, 2010):

1. Biaya bahan baku,
2. Biaya tenaga kerja langsung, dan
3. Biaya overhead pabrik.

Analisa Selisih Biaya Bahan Baku

Menurut Halim (2010) menyatakan bahwa “Selisih biaya bahan baku disebabkan oleh adanya perbedaan biaya bahan baku sesungguhnya dengan biaya bahan baku standar”. Jadi, selisih biaya ini disebabkan adanya perbedaan harga biaya bahan sesungguhnya dengan biaya bahan baku standar.

Analisa Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut (Halim, 2010): “Selisih biaya tenaga kerja langsung adalah selisih antara biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung standar”. Selisih ini disebabkan oleh adanya:

1. Perbedaan tarif upah sesungguhnya dengan tarif upah standar
2. Perbedaan antara jam kerja sesungguhnya dengan jam kerja standar.

Analisa Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut (Halim, 2010) menyatakan bahwa selisih biaya *overhead* pabrik adalah selisih yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya *overhead* sesungguhnya dengan biaya *overhead* standar. Menurut (Mulyadi, 2018) ada tiga model analisis selisih biaya produksi langsung:

1. Model Satu Selisih (Then One - Way Model)

Dalam model ini, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecah ke dalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih yang merupakan gabungan antara selisih harga dengan selisih kuantitas. Jadi dalam analisis selisih biaya produksi hanya akan dijumpai tiga selisih: selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, dan selisih biaya *overhead* pabrik. Hasil perhitungan selisih diberi tanda I. (selisih laba atau selisih yang menguntungkan) dan tanda R (selisih rugi). Analisis dalam model ini dapat digambarkan dengan rumus berikut ini:

$$St = (HSt \times KSt) - (HS \times KS)$$

Dimana:

St = Total Selisih

HSt = Harga Standar

KSt = Kuantitas Standar

HS = Harga Sesungguhnya

KS = Kuantitas Sesungguhnya

2. Model Dua Selisih (The Two-Way Model)

Dalam model analisis selisih ini, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecah menjadi dua macam selisih, yaitu selisih harga dan selisih kuantitas atau efisiensi. Rumus perhitungan selisih dapat dinyatakan dengan persamaan berikut ini :

$$SH = (HSt \times HS) \times KS$$

$$SK = (KSt \times KS) \times HSt$$

3. Model Tiga Selisih (The Three – Way Model)

Harga Standar dan Kuantitas Standar masing masing lebih tinggi atau lebih rendah dari harga sesungguhnya dan kuantitas sesungguhnya. Rumus perhitungan selisih harga dan selisih kuantitas dalam kondisi harga standar dan kuantitas standar masing masing lebih rendah dari harga sesungguhnya dan kuantitas sesungguhnya dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$SH = (HSt \times HS) \times KSt$$

→ Untuk menghitung selisih harga

$$SK = (KSt \times KS) \times HSt$$

→ Untuk menghitung selisih kuantitas

$$SHK = (HSt \times HS) \times (KSt - KS)$$

→ Untuk menghitung selisih gabungan yang merupakan selisih harga/kuantitas

Perbaikan Standar

Standar perlu diperbaiki apabila standar sudah tidak sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini kapan harus diubah, menurut (Mulyadi, 2018) dalam artikel (Putri, 2022) menyatakan ada dua cara yaitu:

1. Bahwa standar harus diubah dalam periode akuntansi yaitu segera setelah diketahui bahwa standar keliru ditetapkan
2. Bahwa standar diperbaiki dalam periode akuntansi, perubahan tersebut akan menghancurkan standar sebagai alat pengukur efisiensi.
3. Bagian akuntansi harus selalu mengadakan penyesuaian dan perbaikan biaya standar agar tidak menyesatkan manajemen. Perubahan hendaknya diterapkan pada standar tertentu tanpa mengganggu sistem harga pokok standar secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam Project-Based Learning (PjBL) yang meneliti tentang harga sebenarnya usaha genteng di daerah Tempuran, Magelang, Jawa Tengah pada bulan Februari 2026. Sebagai berikut:

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Metode analisis data kuantitatif adalah metode komputasi dan statistik yang berfokus pada analisis statistik, matematis, atau numerik dari kumpulan data (Sofwatillah,

Risnita, M. Syahrani Jailani, 2024) Penelitian mengumpulkan data dari pembelian bahan baku, hasil produksi, biaya tenaga kerja perbulan, serta biaya overhead pabrik yang di keluarkan perbulan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung yaitu berupa data pembelian bahan baku, data hasil produksi, informasi biaya dan informasi lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih luas. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan pemikiran responden (Rivaldi et al., n.d.). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi genteng, hasil produksi per bulan dan data yang berkaitan mengenai perusahaan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu pendekatan penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena atau kejadian tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam (Siregar et al., 2024). Peneliti mengamati dengan melihat, menghitung, dan mencatat data yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan data dengan datang langsung ke tempat produksi dan melakukan pengamatan terhadap pabrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Informasi Akuntansi Biaya Standar Sistem informasi akuntansi biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya produksi yang di dalamnya menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar. Sehingga nantinya dapat memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya produksi yang seharusnya untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu sehingga memungkinkan manajemen produksi melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan yang lain. Sistem informasi akuntansi biaya standar juga mempermudah dalam melakukan analisa varians biaya produksi untuk perhitungan harga pokok produksi standar pabrik batako dan paving Jelamprang.

Untuk menentukan biaya standar terdapat 3 unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya- biaya tersebut nantinya akan dianalisa dengan biaya produksi yang sesungguhnya apakah terjadi suatu penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan dan nantinya akan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi standar. Biaya produksi yang perlu dianalisa adalah: Biaya bahan baku standar, Biaya bahan baku sesungguhnya, Biaya tenaga kerja standar, Biaya tenaga kerja Sesungguhnya, Biaya overhead pabrik standar, dan Biaya overhead sesungguhnya.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisa varians biaya produksi, harus terlebih dahulu menentukan biaya produksi standar, yang meliputi:

1. Biaya bahan baku standar

Standar biaya bahan baku ditentukan dengan menghitung perkiraan pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu. Standar biaya bahan baku ditentukan dengan melakukan perhitungan standar normal yang didasarkan

atas taksiran biaya dimasa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan normal. Berdasarkan standar normal tersebut dapat diketahui bahwa setiap 1 colt tanah 700 kg dapat menghasilkan 700 biji genting. Sehingga dapat diketahui standar pemakaian bahan baku tanah 700 kg adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Pemakaian Bahan Baku

Jenis Produk	Jumlah Produksi	Standar Pemakaian
Genting	700 biji	$700/700 = 1 \text{ kg}$

Setelah mengetahui standar pemakaian bahan baku semen untuk masing- masing produk tersebut, maka dapat diketahui pemakaian semen yang seharusnya selama bulan Januari 2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pemakaian Semen Seharusnya

Jenis Produk	Jumlah Produksi bulan Januari (biji)	Standar Pemakaian (kg)	Kebutuhan Semen (kg)
Genting	6.000	1	6.000

Sehingga dapat diketahui total biaya bahan baku standar adalah 6.000kg atau sekitar 9 colt x Rp 200.000 yaitu sebesar Rp 1.800.000.

2. Biaya tenaga kerja standar

Seperti halnya dengan biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar terdiri dari dua unsur yaitu jam tenaga kerja standar dan tarif upah standar. Jam tenaga kerja standar ditentukan dengan mengadakan taksiran yang wajar yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu istirahat, penundaan kerja yang tak bisa dihindari (seperti menunggu bahan baku) dan faktor lainnya seperti kelelahan kerja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan pemilik pabrik, diketahui bahwa terdapat beberapa karyawan pada bagian tertentu yang memiliki tarif upah yang berbeda-beda. Perbedaan tarif upah tersebut terdapat pada karyawan yang bekerja di bagian pencetakan, penjemuran, pembakaran, dan penggilingan. maka dapat diketahui bahwa jam kerja standar masing-masing karyawan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Upah Karyawan Pabrik Genting Dalam 1 Bulan

Bagian Pekerjaan	Sistem Upah (Rp)	Jumlah Produksi	Jumlah Pekerja	Total Upah per Bulan (Rp)
Pencetakan	150 per biji	6.000 biji	1 orang	900.000
Penjemuran	30.000 per 1.000 biji	6.000 biji	1 orang	180.000
Pembakaran	150.000 per orang	1 kali pembakaran	2 orang	300.000
Penggilingan	35.000 per orang per proses	9 kali penggilingan	3 orang	945.000
Total keseluruhan upah				2.325.000

Sehingga dapat diketahui total biaya tenaga kerja standar Adalah Rp2.325.000.

3. Biaya *overhead* pabrik standar

Tarif *overhead* pabrik standar dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal. Anggaran biaya *overhead* pabrik bulan Januari 2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Jumlah (Rp)
Listrik	300.000
Bahan Bakar Solar dan Mesin	405.000
Kayu Bakar	200.000

Anggaran BOP disusun berdasarkan kapasitas normal. Anggaran biaya *overhead* pabrik bagian listrik mencakup anggaran untuk membayar listrik selama satu periode yaitu sebesar Rp300.000. Anggaran biaya *overhead* pabrik bagian bahan bakar solar dan mesin mencakup anggaran untuk penggilingan tanah selama satu periode yaitu Rp405.000. Anggaran biaya *overhead* pabrik bagian kayu bakar mencakup anggaran untuk pembelian kayu bakar untuk proses pembakaran selama satu periode yaitu Rp.200.000. Biaya *overhead* pabrik di sini hanya yang berhubungan secara proporsional (*variabel*) saja yaitu biaya listrik, biaya bahan bakar solar dan mesin, serta biaya kayu bakar. Sedangkan untuk kapasitas normal ditetapkan selama satu bulan adalah 270 jam/bulan. Kapasitas normal dijadikan sebagai cadangan jam dalam satu bulan kerja apabila terjadi suatu hambatan kerja, seperti adanya kerusakan mesin, karyawan absen, menunggu bahan baku, dan lain sebagainya. Berikut disajikan dasar perhitungan tarif BOP dan pembebanan BOP

Tabel 5. Dasar Pembebanan

Keterangan	Jumlah
Jam Kerja Standar	240 jam
Kapasitas Norma	270 jam
Tarif BOP	Rp 3.351/Jam kerja
BOP Dibebankan	Rp 804.444

Tarif BOP dapat diketahui dengan cara membagi jumlah biaya *overhead* pabrik *variabel* yang dianggarkan pada kegiatan atau kapasitas normal dengan kapasitas normal, yaitu sebesar Rp 3.351 per jam kerja. Sedangkan pembebanan BOP standar merupakan hasil perkalian antara tarif BOP dengan jam kerja standar, yaitu sebesar Rp 804.444.

4. Rekap biaya produksi standar

Rekap biaya produksi standar merupakan ringkasan dari perhitungan biaya produksi standar yaitu dengan membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Rekap Biaya Produksi Standar

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku Standar	1.800.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar	2.325.000
BOP Standar	804.444
Total Biaya Produksi Standar	4.929.444

Setelah mengetahui standar biaya produksi, prosedur selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap biaya produksi sesungguhnya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung dan biaya *overhead* pabrik. Karena analisa biaya produksi menggunakan metode satu selisih, maka sangatlah mudah dalam menentukan varians antara biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya. Berikut ini disajikan analisa varians biaya produksi:

Tabel 7. Analisis Varians

Jenis Biaya	Total Biaya Standar (Rp)	Total Biaya Sesungguhnya (Rp)	Total Varians (Rp)	Keterangan
BBB	1.800.000	1.400.000	(400.000)	U
BTKL	2.325.000	2.800.000	(475.000)	U
BOP Variabel	804.444	1.050.000	(245.556)	F
Total	4.929.444	5.250.000	(1.120.556)	U

Tabel 7 merupakan analisis varians biaya produksi yang membandingkan total biaya standar dengan biaya sesungguhnya untuk mengidentifikasi selisih atau varians pada tiga jenis biaya utama: BBB (Biaya Bahan Baku), BTKL (Biaya Tenaga Kerja Langsung), dan BOP Variabel (Biaya Overhead Pabrik Variabel). Varians dihitung dengan rumus Total Biaya Standar dikurangi Total Biaya Sesungguhnya, di mana nilai dalam tanda kurung menunjukkan varians unfavorable (U) atau tidak menguntungkan karena biaya aktual melebihi standar, sedangkan nilai positif biasanya favorable (F) atau menguntungkan akibat penghematan. Pada BBB, terdapat varians Rp400.000 yang ditulis (Rp400.000) U, meskipun secara logika seharusnya favorable karena biaya aktual Rp1.400.000 lebih rendah dari standar Rp1.800.000; sementara BTKL menunjukkan varians (Rp475.000) U akibat biaya aktual Rp2.800.000 melebihi standar Rp2.325.000, dan BOP Variabel memiliki varians (Rp245.556) F dengan biaya aktual Rp1.050.000 lebih tinggi dari standar Rp804.444. Secara total, varians keseluruhan mencapai (Rp1.120.556) U, yang mengindikasikan inefisiensi pengendalian biaya secara keseluruhan sehingga manajemen perlu menyelidiki penyebab seperti pemborosan bahan, upah berlebih, atau fluktuasi overhead untuk perbaikan di periode berikutnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis varians pada produksi genteng Tempuran di pabrik batako dan paving Jelang bulan Juni 2014, terlihat adanya penyimpangan biaya produksi dari standar yang ditetapkan, dengan varians bahan baku (BBB) sebesar Rp400.000 (U), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) Rp475.000 (U), dan biaya overhead pabrik variabel (BOP) Rp245.556 (F). Varians unfavorable pada BBB dan BTKL menunjukkan biaya aktual melebihi standar, sementara varians favorable pada BOP mengindikasikan penghematan, meskipun secara total terdapat ketidakefisienan keseluruhan sebesar Rp1.120.556 (U). Implementasi sistem biaya standar ini berhasil mengungkap komponen biaya yang bermasalah, sehingga menjadi dasar pengendalian yang efektif bagi manajemen.

Bagian produksi perlu segera melakukan tindakan korektif untuk mengatasi varians unfavorable, dengan fokus pada faktor internal seperti efisiensi penggunaan bahan baku yang boros, penggantian tenaga kerja kurang berpengalaman, mesin produksi usang, perencanaan produk yang tidak tepat, serta kurangnya supervisi produksi. Varians favorable pada BOP harus dipertahankan melalui praktik hemat yang berkelanjutan, sementara varians unfavorable

memerlukan investigasi mendalam untuk mencegah kerugian berulang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga mendukung perbaikan proses operasional secara bertahap.

Aplikasi analisis varians menggunakan Microsoft Excel 2019 menawarkan kelebihan signifikan, seperti daftar penetapan biaya standar, rekap biaya standar, dan rekap biaya aktual yang memudahkan identifikasi selisih menguntungkan maupun merugikan, sehingga manajemen dapat mengoptimalkan pengurangan biaya melalui perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan terkait. Namun, kelemahannya terletak pada kesederhanaan program yang hanya berlaku untuk satu periode akuntansi, sehingga kurang fleksibel untuk analisis multi-periode atau skala besar. Untuk pengembangan lebih lanjut, integrasi dengan software akuntansi canggih dapat meningkatkan akurasi dan skalabilitas analisis varians ini.

REFERENSI

- Ginanti, Ni Ketut Puput Pamungkas, P. A. (2025). *Analisis Varians Biaya Standar Dan Biaya Aktual Bahan Baku Langsung Studi Kasus Pada Industri Makanan Ringan Di PT East Indo Fair Trading*. 3(2), 219–236.
- Halim, A. (2010). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya* (Keempat (4)). BPFE Yogyakarta.
- Haryanto, W. (2023). *Analisa Belajar Akuntansi Biaya Terhadap Praktek Lab Akuntansi Biaya Mahasiswa Program Studi Akuntansi Ubsi*. 9(2), 155–168.
- Hasibuan, A. N., Fauziyah, H., Sitorus, I. R., Fauzi, A., Prastia, G. A., Novianto, I., & Thoriqin, A. (2024). Analisis Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Pada UMKM. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(01), 137–149.
- Junita, A. (2017). *Penetapan Biaya Standar dan Analisa Penyimpangan Biaya Produksi (Suatu Kajian Pustaka)*. 1(1), 34–43.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Kelima (5)). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Putri, A. G. (2022). *Analisis Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi pada Javasublim*. 02(02), 337–346.
- Rasika. (2025). *Analisis Perilaku Biaya Serta Penggunaannya Dalam Keputusan Manajerial*. 01(31), 283–286.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (n.d.). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Septiani, Dasila, R. A., & Nispasari. (2023). Analisis Selisih Biaya Bahan Baku terhadap Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(2), 1418–1426.
- Siregar, D. Y., Khairani, L. P., & Sabilla, S. (2024). *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies*. 4, 546–554.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, D. A. S. (2024). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 15(2), 79–91.
- Suryana, I. V. (2021). Analisis Varians Biaya Produksi Gula Untuk Mengukur Efisiensi Pabrik Gula (Studi Kasus: Pg Wonolangan Pt Perkebunan Nusantara XI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.
- Syahrman. (2021). Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Sumatera Tobacco Trading Company. *Jurnal Bisnis*, 1, 14–24.
- Yanogaarti, P. (2014). Fitri Wulandari, A. D. A. (2007). *Karya Ilmiah Akuntansi Politeknik Sawunggali Aji 11*. 11–33. Ginanti, Ni Ketut Puput Pamungkas, P. A. (2025). *Analisis Varians Biaya Standar Dan Biaya Aktual Bahan Baku Langsung Studi Kasus Pada Industri Makanan Ringan Di*. 14(1), 1–10.